

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara pada umumnya dan Kota Medan khususnya adalah salah satu penyumbang kemajemukan di Indonesia karena masyarakatnya yang tidak hanya terdiri dari satu suku atau agama yang dominan. “Di Sumatera Utara terdapat delapa etnis asli yang membentuk komunitas, yaitu Melayu, Mandailing, Pakpak, Karo, Simalungun, Batak Toba, Pesisir dan Nias. Ada pula etnis pendatang, yaitu Etnis Minang, Tionghoa, Arab, dan Aceh. Sedangkan dari segi agama terdapat lima agama besar yang dianut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.” (Al Rasyidin dkk, 2009:202).

Berdasarkan data BPS Tahun 2010 di Indonesia berdiam 1.128 suku bangsa. Salah satu suku terbesar yang terdapat di Indonesia adalah suku Batak dengan jumlah 8.466.969 jiwa dan menempati peringkat ke-3 suku terbanyak di Indonesia, yaitu 3,58 %. Dengan jumlah yang besar tersebut orang Batak yang pada mulanya bermukim di pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara telah tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan turut serta membawa kebudayaan aslinya ke daerah rantainya.

“Orang Batak telah memiliki peradaban yang telah berkembang tinggi dengan pengalaman duniawi di bidang sosial, hukum, dan agama” (Pedersen 1975:16). Itu berarti orang Batak adalah suku yang telah memiliki sistem sosial tersendiri yang boleh dikatakan sudah baik bahkan sebelum bersentuhan dengan budaya modern dari Barat. Dilihat dari segi agama atau kepercayaan yang

merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, orang Batak telah memiliki agama jauh sebelum bangsa Eropa datang melakukan misi Zendingnya dan menyebarkan agama Kristen maupun Khatolik di tanah Batak, yaitu “*Parmalim*”.

Parmalim atau *Ugamo Malim* adalah sistem religi orang Batak. Pada awalnya *parmalim* belumlah dianggap sebagai agama oleh orang Batak. *Parmalim* menjadi agama orang Batak ketika Raja Nasiakbagi mendeklarasikannya sebagai agama dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan pengikutnya di tengah pengaruh penyebaran agama Kristen di tanah Batak dan juga sebagai wujud penolakan terhadap kolonialisme dan penyebaran agama Kristen yang mereka lakukan (Gultom, 2010:95). Pada kurun waktu 1896-1914 sering terjadi pemberontakan di tanah Batak dan Belanda menganggap pemberontakan tersebut didalangi oleh gerakan *Parmalim*.

Kendati mendapat tantangan dari pihak kolonial Belanda yang menganggap *Parmalim* sebagai kafir, *parmalim* tetap eksis melawan arus kolonialisme. Bahkan hingga saat ini *Parmalim* masih dapat bertahan dan mengembangkan ajarannya pada masyarakat Batak Toba yang menganutnya. Bahkan, di tengah arus modernisasi mereka masih tetap mampu mempertahankan bukan saja kepercayaan mereka yang minoritas namun juga adat dan tradisi mereka yang merupakan bagian dari agama dan kepercayaan mereka.

Berbeda dengan agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha yang merupakan lima agama besar yang terdapat di Indonesia dan berada dibawah naungan Departemen Keagamaan (Depag), *Parmalim* masih termasuk kedalam aliran kepercayaan dan berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (Mendikbud). Saat ini *Parmalim* belum diakui sebagai agama sehingga sering kali masyarakat penganut kepercayaan lokal tersebut mengalami kesulitan dalam mengurus keperluan untuk administrasi negara. Mereka belum bisa mencantumkan kepercayaan mereka di tanda pengenal mereka, seperti pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) sehingga mereka harus memilih satu dari lima agama yang diakui oleh negara saat ini biasanya Kristen, bukan hanya itu anak-anak penganut *Parmalim* juga tidak mendapatkan pengajaran agama di sekolah-sekolah karena belum ada guru agama yang disediakan oleh sekolah untuk penganut *Parmalim*. Selain itu mereka juga dipersulit dalam mendirikan “Bale Pasrsantian” atau rumah ibadah mereka.

Saat ini mayoritas orang Batak Toba adalah pemeluk agama Kristen dan sebagian kecil masih memegang teguh kepercayaan asli mereka dengan tetap menganut *Parmalim*. Pusat dari ugamo *malim* atau *parmalim* terdapat di Huta Tinggi, Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Orang Batak yang terkenal sebagai suku bangsa yang suka merantau seperti halnya suku Minang di Sumatera Barat. Orang Batak telah tersebar hampir ke seluruh wilayah di negeri ini, termasuk orang batak yang memeluk kepercayaan *Parmalim*. Salah satu daerah tujuan rantau orang Batak ialah kota Medan. Diperkirakan *Parmalim* sampai di kota Medan dibawa oleh para perantau. Pada pertengahan tahun 1960-an pertama kali beridiri Pungan *Parmalim* di kota Medan.

Medan bukan hanya kota metropolitan yang menempati posisi ketiga kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, namun juga kota dengan kemajemukan penduduk yang tinggi. Di kota ini terdapat berbagai suku dan

agama yang berbeda. Adapun penduduk asli Medan ialah orang Melayu, namun perkembangan kota Medan pada masa kolonial hingga saat ini telah mendorong suku-suku lainnya di Indonesia untuk datang ke kota ini dan mengadu nasib termasuk suku Batak Toba yang berasal dari daerah pinggiran Danau Toba. Kondisi kota yang demikian sangat memicu terjadinya konflik. Namun, walaupun demikian sampai saat ini belum pernah dijumpai konflik berbaur SARA yang terjadi di kota ini, baik itu konflik masyarakat penganut *parmalim* dengan masyarakat *non parmalim* atau dengan sesama komunitas *parmalim*. Hal-hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti “**Adaptasi Komunitas Parmalim di Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini ialah:

1. Latar belakang masuknya Parmalim di Kota Medan
2. Adaptasi komunitas Parmalim dengan masyarakat (suku-suku lain di kota Medan)?

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini ialah “Adaptasi Komunitas Parmalim Di Kota Medan, khususnya di Jalan Air Bersih Ujung Komplek Parmalim, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai.”

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan Masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana latar belakang masuknya *Parmalim* di Kota Medan?
2. Bagaimana adaptasi komunitas *Parmalim* dengan masyarakat (suku-suku lain dikota Medan)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya *Parmalim* di Kota Medan
2. Untuk mengetahui adaptasi komunitas *Parmalim* di Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat berupa

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai “Adaptasi Komunitas *Parmalim* di Kota Medan”
2. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah
3. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama
4. Menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Pendidikan Sejarah.